

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Masjid Jogokariyan

Di kampung Jogokariyan sebelum Tahun 1967, belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11. Langgar berukuran 3x4 meter persgi dengan lantai berundak tinggi ini Ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “ABANGAN” karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* “Tradisi Kejawen” dari pada kultur pada kultur keIslaman.

Masjid Jogokariyan dimulai dari ide oleh H.Jazuri seorang Pengusaha batik dari Karangakajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan, ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh ummat dan masyarakat seperti Bpk. Zarkoni (Waktu itu belum Haji), Bpk.Abdulmanan, H.Amin Said (satu-satunya warga yang sudah haji tahun 1957), Bpk. Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono dll. Tetapi di Jogokariyan tida ada tanah wakaf, maka mereka membentuk panitia dan kemudian mengumpulkan dana untuk membeli tanah dimana diatasnya akan dibangun Masjid Jogokariyan.

Alhamdulillah atas bantuan para pengusaha Batik dan Tenun yang tergabung dalam koperasi Batik “Karang Tunggal” dan Koperasi tenun

“TRI JAYA” yang sebagian besar adalah pendukung dakwah Muhammadiyah dan simpatisan partai Politik Masyumi, di awal Juli 1966 telah dapat untuk membeli tanah seluas kurang lebih 600 m² di selatan lokasi masjid sekarang ini.

Ketika panitia hendak memulai pembangunan, ada pemikiran kalau masjid itu akan lebih baik dan monumental kalau dapat berdiri di pinggir jalan di perempatan tengah-tengah kampung. Kebetulan saat itu, tanah yang dimaksud dimiliki oleh ahli waris Bpk.Yudo Mardoyo, yaitu Bpk.Sukadis yang baru saja pensiun dari pegawai PU di Temanggung dan ingin pulang kampung di Jogokariyan. Alhamdulillah, ketika dirembug untuk tukar guling terjadi kesepakatan, tukar lokasi tanah dengan syarat panitia membangun rumah permanen untuk keluarga Bpk.Sukadis dan tanah Bpk.Sukadis menjadi lokasi pendirian Masjid Jogokariyan.

Alhamdulillah, pada tanggal 20 September 1965, diatas tanah hasil tukar guling itu dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan masjid berukuran 9x9 m² ditambah serambi 9x6 m². Sehingga total luas bangunan adalah 15x9 m² terdiri dari Ruang Utama dan Serambi. Bangunan seluas 135 m², sedangkan luas tanah adalah 660 m².

Atas izin Alloh SWT, pada bulan Agustus 1967, dalam rangkaian HUT RI ke 22, Masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan masyarakat yang berpusat di Masjid.

b. Misi

- 1) Menjadikn masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- 2) Memakmurkan kegiatan ubudiyah di masjid
- 3) Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jamaah
- 4) Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
- 5) Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat

c. Moto

Dari Masjid Membangun Umat

3. Struktur Organisasi Masjid

Dewan Syuro

Ketua : H. Muhammad Jazir, Asp

Anggota : Drs. H. Jufri Arsyad

: H. M. Chamid

: H. M. Supriyanto, ST.

Ketua Umum : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP.

Ketua Bidang 1 : Salim A. Fillah

Ketua Bidang 2 : H. Wahyu Wijayanto, S.Ag.

Ketua Bidang 3 : Syubban Rizalinoor, S.Ag.

Sekretaris :Wahyu Tejo Raharjo, SE.

DR. Andre Indrawan, M.Hum.

Bendahara : HM. Rizqi Rahim, ST.M.Eng.

Amiruddin Hamzah

Bidang 1

1. Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokaryan)
Rizkibaldi, Yushna Septian, Inna Rachmawati, M.Syafiq Hamzah, Muhammad Falakhul Insan, Reni
2. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)
Muhammad Hasan Habib, Nur Santi Riyadh, Novita Dewi, Muhammad Rosyidi,ST.
3. Biro Perpustakaan
M. Ikhlas, Isti, Liza, Jaja
4. Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid
Nur Rahmat S, Pak Rais, Ahmeda Aulia, Rahmat Aryfin
5. Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam
drh.H.Rudiatin, Mujib, Eko Budi Prasetyo, Nuruddin
6. Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi
Krishna Yuniar R, Agus Triyatno, Anugrah Yoga, Supradyana, Hendry Irianto, Rio Nurtantyana, Iswahyudi, Bagas Wibisono, Dwi Sulasono
7. Biro Perekonomian Masjid
Cahyo Indarto, Cancer Tri Yulianto, Sugiarto (RW 11), Agus Suprianton, Wawan RW 10, Hari (GudegMandeg)
8. Biro Klinik

Ana Adina Patriani, dr. H. Soepangat, Budi Munarti, Endah atantiasari, Nining, Dina, Istighfari Ayuningtiyas

Bidang 2

1. Biro Pembinaan Ibadah Haji

H. Subandi Suyuti, BcHk, H.M.Ikhsan, H.Dedi Suwaryo, Ibu.Hj.Joko Waskito

2. Biro Pembinaan Imam dan Muazin

HM. Wildan Ahmad, M.Ag, H.Busani, Dhani TR,

3. Biro Ibadah Jumat

NoorSaid Haiban, Mujib Amin, Bp. Jendro Wardoyo

4. Biro Pembangunan

Ridwan Shodiq, ST. H. Ali Rosadi, Tunggul Tejo Isworo

5. Biro Perawatan Jenazah

Muhammad Rosyidi, ST. Anjang Nur Rohman, Amiruddin Hamzah, Bambang Suryanto RW 9, Jupari, Joko Waskito, Ibu Sujiman, Ibu Wasto, Ibu Sudarminah Sunarto, Ibu Sujono, Ibu Hj.Supadmi, Ibu Hj.Juwariyah Suroto

6. Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Muhammad Fibran, Aditya kuskarismantoro

7. Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan jamaah

HM. Syabani, H. Suharjono, Abdullah Kahfi, Furqoni, drh.Agus Abadianto, Bambang Wisnugroho, Ibu Siti Zamharoch, Ibu Sri

Rahayu, Ibu Ummu Hanik, Ibu Dra.Alice,M.Hum, Ibu Anis ASP,
Ibu.Hj.Ismujadi

8. Biro Kerumahtangaan

Sudiwahyono, Riyadi Agustono, Boy Supriyadi, Joko Sarwono, Ibu
Djufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Ibu Wildan Ahmad

9. Biro Ziswaf

Ismail Toha Putra,SH. Ridwan Shodiq, ST., Eko Hidayatul Fikri

Bidang 3

1. Biro Ummida (Ummi Muda)

Ibu Dini Istiana, S.Psi. , Ibu Indra Welly

2. Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)

Anjang Nur Rohman. M. Syaiful Basya,SE., Bambang Priambodo,
Wahyu Bintoro, Eryo Sasongko

3. Biro Kebudayaan dan Olahraga

DR.Andre Indrawan, Drs.H.Tedhy Sutadi, Rusdi Harminto, Adhi
Maryanto, Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto
RT44

4. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)

Harmaji Suwarno, Ibu Siti Kusniatun, Ibu Sri Kadarwati, Ibu Siti
Harjono, Suwarto

5. Biro Donor Darah

Mujiraharjo, Bagas, Zamzawi Ruslan,SE, Ali Riyanto, M.Diwan
Sigit

6. Biro Dokumentasi dan Kearsipan

M.Agus, SE. , Anugrah Yoga, Nadia Nurussalamah, Firda, Lutfi JKT

7. Biro Keamanan

Wahyu Widayat, Bustami Istianto, Joko Purnomo, Agung SA,

Mariman, M.Galang Wibisono (Ega)

8. Biro Pelatihan dan pengembangan masjid

Syubban Rizalinoor, S.Ag, Gustami, Suharyanto, SE. Haidar M.

Tilmitsani

B. Hasil Penelitian

1. Manajemen Keuangan Masjid Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta Didasarkan Pada Indikator Struktur Ogranisasi Dan Pemisahan Fungsi, Perencanaan Anggaran, Pelaporan Keuangan Dan Evaluasi

Manajemen keuangan menjadi salah satu bidang manajemen yang penting dalam sebuah organisasi. Manajemen keuangan tidak hanya mengatur masalah bagaimana memperoleh dana dan struktur modalnya, namun telah mempelajari bagaimana menggunakan dana secara efektif dan efisien. Masjid berperan sebagai pusat dalam sejarah peradaban Islam yang juga merupakan salah satu organisasi nirlaba. Manajemen yang baik dapat mendukung dalam memakmurkan masjid salah satunya adalah manajemen keuangan masjid.

Menurut Al-Faruq (2010: 71) manajemen keuangan masjid yang profesional akan melakukan perencanaan secara matang dan cermat hingga tercapai segala yang di inginkan dan juga terpenuhi segala kebutuhan

operasional. Pengurus masjid harus bertanggung jawab dalam mengelola masjid agar dapat memakmurkan masjid. Masjid harus mampu menjalankan manajemen keuangan masjid yang efektif dengan melihat perencanaan, struktur organisasi dan fungsi pemisahan, laporan keuangan dan kegiatan evaluasi. Hasil wawancara lebih mendalam terkait manajemen keuangan masjid di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dapat dilihat pada poin-poin dibawah ini:

a. Perencanaan Anggaran

Perencanaan anggaran menjadi salah satu fungsi dari manajemen keuangan. Standar Operasional Prosedur dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan masjid dibutuhkan sebagai suatu pedoman. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Tejo selaku Takmir Keuangan Zakat Mal di Masjid Jogokariyan kutipan sebagai berikut:

“SOP tertulis tidak ada, tapi dalam rapat-rapat itu disampaikan. Yang harus dipahami Konteks kampung di masjid Jogokariyan tidak bias atau sesuai dengan teori yang ada itu tidak tapi sesuai dengan kebutuhan. Paham teori itu untuk skala nasional maupun internasional itu ya, kalau ini tingkat kampung itu gampang.” (Hasil wawancara dengan Bapak Tejo, selaku Takmir Bagian Keuangan Zakat Mal, 23 Januari 2019).

Terkait dengan SOP pengelolaan keuangan di masjid Jogokariyan ada namun tidak dalam bentuk tertulis. Semua informasi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan disampaikan dalam rapat-rapat yang diadakan. Pengelolaan tingkat kampung yang dilaksanakan sesuai

dengan kebutuhan karena lingkup skalanya hanya kecil bukan tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Begitu juga dengan pembuatan rencana anggaran kegiatan masjid. Tidak ada dokumen tertulis hanya disampaikan pada saat rapat saja. Wawancara dengan Bapak Riski selaku Bendahara Umum sebagai berikut:

“Jadi kami ada bentuk panitia besar, dan masing-masing biro membuat usulan-usulan kegiatan disertai dengan perencanaan anggaran.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Takmir Masjid Jogokariyan mengadakan rencana anggaran yang dilaksanakan saat rapat-rapat. Hal yang dilakukan dengan membentuk panitia-panitia kegiatan kemudian setiap biro memberikan usulan kegiatan disertai dengan rencana anggaran. Adanya rencana anggaran tentu akan memudahkan takmir masjid dalam melaksanakan kegiatan karena memiliki perencanaan yang matang.

Proses perencanaan anggaran juga dilakukan secara terbuka oleh takmir masjid. Didukung wawancara sebagai berikut:

“Pada awal kepengurusan tiap empat tahun sekali kami semua anggota takmir yang berjumlah lebih dari seratur orang itu berkumpul di suatu tempat untuk membuat perencanaan anggaran, perencanaan kegiatan disertai dengan perkiraan anggaran yang dibutuhkan. Kemudian setiap hal-hal baik, usul-usul atau kegiatan-kegiatan yang baik akan kami wadahi dan support.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa perencanaan anggaran dilakukan di awal kepengurusan 4 tahun sekali dalam rapat besar kepanitiaan dan masing-masing biro membuat visi dan misinya masing-masing disertai dengan perencanaan anggarannya. Takmir masjid, khususnya bagian yang terkait dengan keuangan, memiliki kewajiban merencanakan dan mengupayakan masuknya dana ke dalam kas takmir. Oleh karenanya penentuan ketersediaan dana, penetapan bagian dari segi pemasukan dan juga pengeluaran menjadi sangat penting.

Evaluasi dalam perencanaan penganggaran diperlukan agar keuangan yang dianggarkan dapat terwujud sesuai yang diharapkan.

Wawancara dengan Bapak Riski sebagai berikut:

“Tentu pemakaian anggaran harus sesuai dengan anggaran. Tapi kadang setelah perencanaan terlaksana masih ada sisanya, itu perlu dipikirkan lagi perencanaan selanjutnya biar anggarannya bisa habis. Mengenai perencanaan atau sesuai dengan perencanaan, seringnya tidak. Kemudian mengenai perencanaan-perencanaan ini kadang kurang pelaksanaan kurang atau lebih, missal pada perencanaan kegiatan buka puasa waktu ramadhan.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Perencanaan penganggaran terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan, terkadang kelebihan terkadang kekurangan. Tentu saja hal tersebut menjadi bahan evaluasi pada setiap kegiatan yang diadakan terutama kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahun sebagai bahan pertimbangan perencanaan yang sesuai dengan yang ditargetkan. Dalam proses perencanaan anggaran juga diperlukan suatu

keterbukaan baik dari segi internal maupun eksternal. Wawancara dengan Bapak Riski menjelaskan sebagai berikut:

“Mengenai keterbukaan dalam proses perencanaan, itu keterbukaannya kalau internal jelas terbuka karena kami semua anggota takmir yang berjumlah lebih dari seratus orang itu berkumpul di suatu tempat untuk membuat perencanaan anggaran, perencanaan kegiatan disertai dengan perkiraan anggaran yang dibutuhkan.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Proses keterbukaan perencanaan pada takmir sendiri sudah dilakukan melalui kumpul pengurus, dan menampung segala usulan baik dari jamaah dan langsung diterapkan dengan menerima takmir khusus untuk mengurusnya dana diterima dari jamaah yang menyusunya apabila kurang maka takmir akan menambahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan perencanaan anggaran masjid jogokariyan melakukan musyawarah bersama dengan seluruh takmir masjid. Pada saat rapat dilakukan dipersilahkan bagi takmir masjid yang memiliki usulan untuk mengadakan program untuk kegiatan di masjid jogokariyan disertai dengan perencanaan anggaran yang akan dikeluarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan sudah dilakukan dengan baik oleh masjid untuk memakmurkan masjid jogokariyan. Namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan oleh masjid seperti perencanaan anggaran yang dilakukan hanya lisan namun juga dalam bentuk tertulis.

b. Struktur Organisasi dan Pemisahan Fungsi

Masjid Jogokariyan memiliki biro-biro dalam pelaksanaan program masjid. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengurus takmir ada sekitar 150 orang yang harus mengurus 29 biro. Sehingga masing-masing biro ada sekitar 5-6 orang. Dalam pelaksanaannya tidak semua anggota berpartisipasi aktif untuk melaksanakan tugasnya sebagai takmir masjid. Hal tersebut diketahui dari wawancara sebagai berikut:

“Ketua umum itu sebagai manajerialnya, ketua 1 pegang ini, ketua 2 pegang ini gitu masing2 ya. Jadi ketua takmir, ketua umum, ada 1, 2 3, dibawahnya pengurus harian sekretaris bendahara, na dibawahnya biro-biro. Kalau biro saya itu yang aktif ada 4 orang tapi anggotanya banyak, karena di masing-masing RW kita punya tim pelayanan jenazah, na itu kerja kalau ada jenazah, kalau ngga ada jenazah yaa mereka jamaah saja.”(Hasil wawancara dengan Bapak Anjang, selaku takmir masjid, 23 Januari 2019).

Struktur organisasi dalam sebuah masjid merupakan hal yang penting sehingga tugas, pokok, dan fungsinya dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, adanya struktur organisasi dapat memperlihatkan posisi masing-masing petugas dalam sebuah lembaga keagamaan. Wawancara dengan Bapak Rizki selaku Bendahara Umum yaitu sebagai berikut:

“Tanggung jawab dari setiap staf atau anggota, atau bendahara, kami ada banyak bendahara, jadi saya termasuk salah satu bendahara yang bertanggungjawab dengan keuangan selain kotak infak jumat. Jadi tugasnya ya intinya melakukan pencatatan kemudian melakukan pelaporan. Tugas berikutnya adalah melakukan puss atau menginformasikan kepada takmir mengenai banyaknya anggaran sehingga takmir segera memikirkan, agar memanfaatkan anggaran yang kira-kira belum ada perencanaanya.”(Hasil wawancara dengan Bapak Rizki, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Tanggung jawab dalam manajemen keuangan di masjid Jogokariyan dibagi menjadi bendahara umum dan bendahara khusus. Setiap dari tiap-tiap bendaharanya seperti bagian infaq parkir non Jum'at, Infaq Jum'at dan Infaq Subuh semua bertanggung jawab dalam memenej keuangannya sendiri-sendiri, dan mengatur perencanaan terhadap dana yang belum terpakai. Perencanaan dan pelaporan keuangan dari setiap biro kemudian dilanjutkan kepada bendahara umum.

Hal tersebut didukung berdasarkan data dokumentasi yang diketahui bahwa terdapat beberapa kotak infak yang ada penanggungjawab dan pengelolanya sendiri. Kemudian laporan disampaikan ke bendahara umum.

c. Sirkulasi Keuangan

Pengelolaan keuangan tidak lepas dari sumber dana yang diperoleh dan penggunaan dana. Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa sumber dana masjid jogokariyan yang berasal dari a) kotak infak, b) zakat, sodaqoh, wakaf (dikelola baitul maal), c) donator (sumbangan untuk agenda tertentu, d) sponsor, e) usaha ekonomi milik masjid dan f) bendahara ketiga. Berinfak untuk masjid adalah ladang amal sholeh, karenanya takmir memfasilitasi dan menggembirakan orang-orang yang ingin beramal sholeh dengan infak. Takmir tak boleh lama-lama menyimpan dana tersebut. Semuanya harus segera dibelanjakan untuk kemakmuran masjid dan jamaahnya.

Sumber keuangan masjid yang dikelola oleh setiap bendara khusus disalurkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hal tersebut sesuai wawancara dengan bendara umum yaitu:

“Sumber dana masjid dari infak sodaqoh, kotak infak yang ada di masjid, kemudian dari usaha penginapan, kemudian dari donator tidak tetap, accidental jadi ketika ada kegiatan ada yang tertarik menyumbang, kemudian ada orang yang tiba-tiba datang memberikan sumbangan, jadi selain infak sodaqoh itu ada dari unit usaha. Sedangkan zakat itu nanti masuk ke baitul mal, Tentu perencanaanya sedikit berbeda, karena zakat sudah dibatasi siapa saja yang boleh menerimanya, mungkin seperti itu.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

“Banyak yang memberikan sumbangan, tapi balik lagi ke masyarakat karena untuk masyarakat. Kita kan programnya tahunan, kalau zakat mal kan bayar di belakang na selama satu bulan kita kelola nanti kita kelola untuk bayar anak fakir miskin, yatim piatu terus bayar sekolah, belum bencana kemarin kan menyumbang.”(Hasil wawancara dengan Bapak Anjang, selaku takmir masjid, 22 Januari 2019).

Sumber dana yang diperoleh Masjid Jogokariyan berasal dari donator tidak tetap, sumber dana insidental dan juga sumber dana usaha. Sumber dana tidak tetap diperoleh dari infak sodaqoh, kotak infak dan zakat, kemudian sumber dana incidental diperoleh dari sumbangan, sedangkan sumber dana usaha diperoleh dari usaha masjid berupa penginapan.

Berdasarkan data dokumentasi bahwa usaha milik masjid berupa penginapan untuk mencover kebutuhan-kebutuhan operasional masjid secara lebih fleksibel. Usaha penginapan dikelola secara otonom dan profesional, bukan oleh para pimpinan takmir. Takmir tetap fokus mengurus jamaah, tidak sibuk mengurus usaha masjid.

“Termasuk untuk penggunaan rencanakan kalau dari baitul mal dari delapan asnaf itu, kan terkait dana yang masuk, dana itu cepet makanya begitu masuk, filosofinya kan segera dikeluarkan begitu butuh langsung dikeluarkan.” (Hasil wawancara dengan Bapak Tejo, selaku Takmir Bagian Keuangan Zakat Mal, 23 Januari 2019).

“Untuk penggunaan dana ya, dana misalnya dari baitul mal yang saya tahu itu ada program sodaqoh beras. kemudian di awal-awal romadhon sebelum ramadhan riba ada program remaja, ada salah satu program di baitul mal, kemudian yang infak sodaqoh salah satu dari unit usaha penginapan gitu ya diapakai missal kemarin pengadaan alat kebersihan, trining membersihkan karpet dan trining pembersihkan kaca, baru mulai kemarin untuk mengupgrate kualitas tenaga kebersihan kami dan lain sebagainya”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Dana yang terkumpul digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam penyetoran dana zakat itu melalui baitul mal diserahkan kepada orang-orang tertentu yang pantas untuk menerimanya. Dan dalam penggunaan dana dari baitul mal itu bisa berupa shodaqah beras melalui ATM beras yang sudah diberi kartu. Dana infaq dari unit usaha digunakan untuk training, pembersihan karpet, kaca dan alat kebersihan. Sedangkan untuk pengeluaran gaji bagi karyawan dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anjang selaku takmir masjid sebagai berikut:

“Yang digaji itu adalah cleaning service, security, jaga-jaga usaha/ hotel yang aktif, kalau seperti saya nggak jadi ada 3 orang. Itu dia jaga gedung atas juga semua gedung.”(Hasil wawancara dengan Bapak Anjang, selaku takmir masjid, 23 Januari 2019).

Pembagian dana yang ada di masjid jogokariyan menganut syariat islam. Gaji yang diberikan kepada petugas yang bertanggung jawab pada bidang tertentu diperoleh dari dana usaha ekonomi masjid.

Orang-orang di atas termasuk dalam SDM masjid yang memiliki hak untuk digaji karena diluar kegiatan program masjid. Untuk takmir masjid tidak digaji semua.

Di masjid jogokariyan, juga diperoleh info bahwa masjid jogokariyan juga membuka rekening bank. Hasil wawancara dengan Bapak Riski sebagai berikut:

“Masjid jogokariyan juga ada rekening di bank muamalat atas nama masjid jogokarian, bank syariah mandiri atas nama masjid jogokariyan, yang memiliki tiga otoritas, jadi yang berhak untuk mengambil dana minimal dua tanda tangan yang terregistasi masing-masing rekening, kami ada tiga rekening biar ada kegiatan mudah memisahkannya.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

“Untuk rekening kami di bank ketika ada transaksi selalu dilaporkan ke alamat gmail, siapa saja bisa mengakses, itu hamper semua bias tapi remaja, takmir semua bias mengakses email itu, jadi ketika ada transaksi baru, dia akan muncul di email, ohh ada transaksi masuk ada keluar, seperti itu.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Untuk memudahkan dalam pengelolaan keuangan, masjid Jogokariyan memiliki tiga rekening bank. Masjid Jogokariyan memiliki rekening di Bank Muamalat dan di BSM dan ada 2 – 3 otoritas dalam melakukan penarikan harus ada 2 tanda tangan dari 3 otoritas tersebut. Semua takmir masjid dapat mengakses data pengeluaran maupun masukan dengan memasuk ke akun gmail masjid jogokariyan. Hal tersebut menandakan bahwa masjid jogokariyan sangat terbuka dalam hal keuangan. Akan tetapi ada beberapa pengeluaran kecil yang tidak di umumkan.

d. Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses manajemen keuangan. Pelaporan keuangan, berisi penyediaan informasi keuangan berkaitan dengan keadaan keuangan terkini sehingga dapat dipergunakan untuk kegiatan evaluasi kedepannya. Takmir juga memerlukan informasi yang bisa meningkatkan kegiatan keagamaan keagamaan, pemeliharaan dan perawatan masjid. Kegiatan pelaporan keuangan seperti yang disampaikan Bapak Riski sebagai berikut:

“Melakukan pencatatan cash flow atau arus kas, karena itu yang paling cepet dilakukan, kalau itu bias terjaga, maka nanti mau buat laporan-laporan diminta ketua tamir dananya berapa, ini mau ada kegiatan ini, baru ada dana ini, bisa menutup atau tidak, harus cepat segera dilaporkan, jadi penting arus kas itu, jadi yang penting semua tercatat, urusan milah-milah nanti urusan belakang.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Pencatatan laporan keuangan di masjid jogokariyan berupa laporan arus kas. Catatan ini mempunyai suatu informasi yang isinya terkait perincian pemasukan dan pengeluaran keuangan. Laporan arus kas sangat penting bagi pengurus dikarenakan akan diketahui saldo akhir, sehingga ketika ada program yang akan dijalankan bisa diketahui apakah dana bisa tercukupi atau tidak. Laporan keuangan yang masuk dan keluar semua dikumpulkan dan dicatat.

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi mengenai posisi keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Oleh karena itu pelaksanaan pelaporan keuangan standar akuntansi menjadi penting

bagi sebuah organisasi termasuk masjid. Hasil wawancara terkait kesesuaian laporan keuangan dengan PSAK No. 45 sebagai berikut:

“Saya kira belum, standar akuntansi belum tahu, karena baru beberapa bulan kemarin saya dapat filenya dan belum dapat mempelajari, mungkin masnya bisa menginformasikan kepada saya standarnya seperti apa.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Hasil wawancara diketahui bahwa masjid jogokariyan belum melaksanakan pelaporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Masjid memerlukan pencatatan keuangan yang baik sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan bersifat akurat yang dapat dicapai melalui penerapan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 45.

“Mengenai keterbukaan jumlah dana yang ada, kalau mas baca laporan kami di buletin idul fitri, tentu sangat terbuka, semua masyarakat bias melihat berapa pemasukan, dan apa saja yang kami lakukan dan saldo akhir tahunnya berapa, kemudian setiap bulan ada laporan ke laporan takmir atau grup takmir, kemudian setiap ada infak diumumkan di grup jamaah jogokariyan di whatsapp.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

“Pelaporan sini setahun sekali lewat buletin namanya BULIN terbitnya setiap idul fitri. Disitu ada pelaporan keuangan saja. Kalau ada acara kajian itu lebih menjurus ke intern jadi ngga ada di buletin. Paling cuma pengajian ini habisnya sekian gitu, ya kalau semua dilaporkan nanti buletinnya juga sibuk. Nanti laporan bisa via wa group juga.”(Hasil wawancara dengan Bapak Anjang, selaku takmir masjid, 23 Januari 2019).

Hasil wawancara diketahui bahwa masjid jogokariyan mempublikasikan setiap laporan keuangan masjid baik secara lisan di rapat-rapat takmir maupun secara tertulis pada bulletin idul fitri. Periode pelaporan keuangan dalam dilakukan setiap bulan maupun tahunan.

e. Evaluasi

Evaluasi pada lembaga keagamaan seperti Masjid dapat digunakan sebagai alat pengontrol untuk mengukurapakah kegiatan atau program yang direncanakan sudah terealisasi dengan baik. Oleh karena dibutuhkan pengontrol seperti tenaga audit untuk mengevaluasi laporan keuangan yang sudah dibuat. Evaluasi internal yang dilakukan oleh masjid jogokariyan dengan takmir bagian keuangan sesuai dengan wawancara berikut:

“Kalau evaluasi dari ketua takmir dan dewan suro. Tapi tidak pengawasan admisitratif, tapi pengawasan secara umum. Termasuk keuangan, misalnya yang ditanyakan duit masih berapa, kalau belum segera dikeluarkan yang program apa yang belum.” (Hasil wawancara dengan Bapak Tejo, selaku Takmir Bagian Keuangan Zakat Mal, 23 Januari 2019).

Pengawasan dan pendampingan laporan keuangan sudah dilakukan oleh ketua takmir dan dewan syuro di masjid jogokariyan. Evaluasi dilakukan baik secara umum maupun secara khusus termasuk laporan keuangan. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui pemasukan dan pengeluaran dana yang dilakukan bendahara dan berapa dana yang ada. Dengan mengetahui dana yang ada maka dapat dilakukan pengusuran program masjid yang belum terlaksana.

Selain evaluasi internal juga perlu dilakukan evaluasi eksternal yang dapat dilakukukan audit eksternal. Hasil wawancara terkait dengan tenaga keuangan di masjid jogokariyan sebagai berikut:

“Untuk audit kami belum ada, kalau ada itu lebih baik, tapi untuk saat ini tidak ada proses audit dari luar.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Masjid jogokariyan belum memiliki lembaga audit eksternal untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Masjid jogokariyan perlu melakukan internal eksternal agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan. Dengan adanya audit eksternal maka takmir masjid dapat lebih antusias untuk melakukan transparansi laporan keuangan, karena semua sudah dievaluasi oleh audit eksternal.

Seperti yang sudah diketahui, adanya keterbukaan informasi keuangan kepada semua orang-orang yang terlibat termasuk anggota takmir dan jamaah maupun masyarakat luas akan memberikan dampak positif bagi masjid. Hasil wawancara dengan bendahara umum masjid jogokariyan sebagai berikut:

“Jelas transparansi. Itu akan meningkatkan kepercayaan, dengan adanya kepercayaan jamaah akan bertambah lagi untuk memberikan sodhakah ke masjid, contohnya kita setiap tahun melakukan pelaporan pada bulletin idul fitri.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

“Informasi biasanya dari rapat-rapat yang digunakan. Biasanya dikasih bulletin misalnya pengeluaran apa saja.” (Hasil wawancara dengan Ibu Khadidjah, selaku jamaah masjid, 28 Januari 2019).

“Kita sama-sama terbuka, sama-sama transparan dan nggak pernah ada masalah.” (Hasil wawancara dengan Bapak Anjang, selaku takmir masjid, 23 Januari 2019).

Wawancara di atas diketahui bahwa dengan sifat keterbukaan dalam hal keuangan tentu dapat meningkatkan rasa percaya jamaah

masjid jogokariyan. Kepercayaan jamaah akan memberikan dampak bagi masjid yaitu semakin banyak jamaah masjid jogokariyan dan juga sodaqoh juga semakin bertambah.

Selain itu adanya keterbukaan juga memberikan manfaat penting bagi masjid diantaranya pencegahan pelanggaran oleh takmir masjid, yang juga didukung wawancara dengan jamaah sesuai dengan wawancara berikut:

“Kemudian dengan transparansi ini akan mempersulit terjadinya pelanggaran-pelanggaran, harus dialokasikan ke aktivitas-aktivitas keuangannya, aktivitas-aktivitas bertambah banyak perlu dana kegiatan program, sehingga ketika banyak program maka banyak pengurus takmir yang juga konsen melihat kondisi keuangan masjid.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

“Jadi istilahnya gak mau menumpuk uang banyak, jadi kalau ada uang banyak dikembalikan ke jamaah, karena masjid untuk memakmurkan jamaah, biasanya kalau masjid lain memperkaya masjid, kalau ini masjid memakmurkan jamaah.”(Hasil wawancara dengan Ibu Khadidjah, selaku jamaah masjid, 28 Januari 2019).

Tindakan pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan akan dapat dicegah seperti tindakan korupsi oleh takmir masjid. Dampak positif lain adalah meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap komitmen takmir masjid untuk memakmurkan masjid. Selain itu dari sisi internal dapat teridentifikasi kekuatan dan kelemahan kebijakan dengan lebih mudah.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Keuangan Masjid Untuk Meningkatkan Mutu Transparansi Biaya Operasional Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Pelaksanaan manajemen keuangan masjid tentu memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung yang ada akan memberikan dampak positif agar manajemen keuangan masjid semakin baik dan juga efisien. Sebaliknya faktor penghambat yang ada dapat menjadi penghalang untuk memakmurkan masjid.

a. Faktor Pendukung Manajemen Keuangan Masjid

Faktor pendukung seperti sumber daya manusia yang ada di Masjid Jogokariyan. SDM yang telah disesuaikan pada bagiannya masing-masing maka dapat memudahkannya dalam mengalokasikan keuangan dengan lebih baik. Wawancara dengan takmir bagian keuangan zakat mal sebagai berikut:

“Ada dari keuangan syariah, saya latar belakang ekonomi memang, dari ekonomi perbankan.” (Hasil wawancara dengan Bapak Tejo, selaku Takmir Bagian Keuangan Zakat Mal, 23 Januari 2019).

“Saya Anjang Nurahman kerja di UMY fakultas teknik saya ketua RT 40.” (Hasil wawancara dengan Bapak Anjang, Takmir Masjid, 23 Januari 2019).

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam sebuah organisasi termasuk masjid. SDM yang ada menjadi penggerak agar pengelolaan keuangan masjid menjadi lebih efisien. Hasil wawancara diketahui bahwa terdapat SDM yang merupakan lulusan dari bidang ekonomi dan juga menjabat di bagian keuangan. SDM yang sudah

berpengalaman juga menjadi salah satu daya dukung dalam manajemen keuangan. Wawancara dengan bapak tejo berikut:

“Saya jadi takmir berapa ya, sudah 20 tahun, cuma kan biasa gonta ganti, kalau jadi bagian keuangan sudah 10 tahun lah.” (Hasil wawancara dengan Bapak Tejo, selaku Takmir Bagian Keuangan Zakat Mal, 23 Januari 2019).

Salah satu takmir masjid sudah menjadi bagian di masjid jogokariyan selama 20 tahun dan menjadi anggota takmir bagian sudah 10 tahun. Hal tersebut tentu selama bertahun-tahun SDM memiliki pengalaman terkait dengan keuangan masjid, dan dapat menjadi bahan evaluasi pada setiap kegiatan yang dilakukan. Takmir masjid tentu akan lebih mengetahui tentang seluk beluk masjid jogokariyan sampai semakmur sekarang.

b. Faktor penghambat manajemen keuangan masjid

Faktor penghambat manajemen keuangan masjid yang transparan dibutuhkan sumberdaya yang memiliki kredibilitas serta dukungan latar belakang pendidikan yang sesuai. Sumberdaya manusia yang ikut mengelola memiliki kredibilitas yang bagus namun tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dalam pengelolaan keuangan. Sesuai wawancara dengan bendahara umum yaitu sebagai berikut:

“Saya tidak ada latar belakang keuangan atau akuntansi, latar belakang saya di master engineering, terakhir belajar akuntansi di SMP.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Sumber daya manusia yang tidak memiliki latar belakang keuangan tentu akan menjadi faktor yang bisa menghambat pengelolaan menjadi efisien. SDM akan kesulitan dalam memahami

istilah-istilah akuntansi walaupun sudah lama menjadi seorang bendahara. Hal tersebut juga kurang dapat mendorong SDM untuk mengetahui dan memahami laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan PSAK. Didukung wawancara sebagai berikut:

“Baru beberapa bulan kemarin saya dapat filenya dan belum dapat mempelajari, mungkin masnya bisa menginformasikan kepada saya standarnya seperti apa.”(Hasil wawancara dengan Bapak Riski, selaku Bendahara Umum, 22 Januari 2019).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa SDM kurang memiliki ketertarikan dan minat untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat meningkatkan pengelolaan keuangan masjid. Hal tersebut menjadi faktor penghambat pengelolaan keuangan masjid. SDM belum memahami pentingnya laporan keuangan sesuai dengan standar PSKA No. 45. Perlu dilakukan upaya pelatihan dan pendampingan kepada takmir masjid terutama bendahara sehingga lebih tertarik untuk mempelajari bagaimana laporan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan peraturan. Walaupun masjid jogokariyan merupakan salah satu organisasi yang besar berbasis masjid kampung.

C. Pembahasan

1. Analisis Manajemen Keuangan untuk Meningkatkan Mutu Transparansi Pembiayaan Operasional di Masjid Jogokariyan

a. Perencanaan

Hasil analisis bahwa manajemen keuangan untuk meningkatkan mutu transparansi pembiayaan operasional di masjid jogokariyan menunjukkan bahwa perencanaan anggaran telah dilakukan. Perencanaan anggaran dilaksanakan pada rapat umum yang di hadiri oleh takmir dan pengurus masjid yang diadakan 4 tahun pada awal periode jabatan.

Pada saat rapat perencanaan anggaran dilakukan dipersilahkan bagi takmir masjid yang memiliki usulan untuk mengadakan program untuk kegiatan di masjid jogokariyan disertai dengan perencanaan anggaran yang akan dikeluarkan. Perencanaan anggaran diperlukan untuk mengetahui apakah dana yang ada dapat dikeluarkan untuk program yang diusulkan. Hal yang perlu dilakukan oleh masjid yaitu menentukan skala prioritas program yang disesuaikan dengan ketersediaan dana. Kegiatan yang dianggap penting dan mendesak dapat diutamakan, kemudian kegiatan yang bersifat penting namun tidak mendesak (Al-Faruq, 2010).

Hal yang perlu ditingkatkan oleh pengelola masjid jogokariyan adalah terkait dengan perencanaan yang dilakukan secara tertulis sebagai bukti fisik sehingga pelaksanaan program yang diadakan dapat

sesuai dengan anggaran yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi apabila akan melakukan program yang sama mengingat beberapa program pemakaian anggaran kadang belum sesuai dengan anggaran. Penelitian yang dilakukan oleh Refki (2016) menunjukkan bahwa masjid perlu melakukan evaluasi perencanaan anggaran untuk mengetahui titik-titik kelemahan dan memberikan solusi setelah program dilaksanakan dengan cara meminta saran atau masukan kepada jamaah.

Menurut Al-Faruq (2010) dalam penganggaran keuangan untuk kegiatan masjid perlu dilakukan secara cermat dan bijaksana. Takmir masjid harus menyebutkan angka-angka dalam jumlah anggaran pada masing-masing biro sehingga diketahui alokasi dana bagi program yang dikelola. Selain itu dalam perencanaan anggaran jug adapt memberikan toleransi anggaran antara 5-15% sebagai faktor safety dikarenakan terkadang anggaran yang ada masih kurang.

Proses perencanaan penganggaran masjid jogokariyan dapat menjadi percontohan bagi masjid lain yaitu memiliki ide-ide untuk membuat rencana program yang dapat memakmurkan masjid. Rencana-rencana yang ada kemudian dimusyawarahkan dengan takmir masjid dan melihat kondisi dana keuangan masjid. Masjid perlu membuat rencana yang dilakukan secara tertulis sehingga jumlah anggaran lebih jelas dan detail. Masjid juga dapat menambah sekitar

lima sampai lima belas persen dari anggaran sebagai dana cadangan jika ada anggaran yang mendesak.

b. Struktur Organisasi dan Pemisahan Fungsi

Struktur organisasi sendiri sudah diterapkan dengan baik pada masjid, masjid memiliki 29 biro, dari 29 biro ada 150 takmir yang bertanggung jawab didalamnya. Dalam proses pengelolaan keuangan masjid semua takmir masjid dan juga staf masjid bersinergi dengan bendahara masjid. Bendahara-bendahara khusus dalam setiap biro bertanggungjawab dalam manajemen keuangan sendiri dan mengatur keuangan. Perencanaan dan pelaporan keuangan di setiap biro kemudian diinformasikan kepada bendahara umum dan ketua takmir.

Griffin dan Elbert (2010) menyatakan struktur organisasi dalam sebuah organisasi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan tugas, pokok, dan fungsinya. Oleh sebab itu, adanya struktur organisasi dapat memperlihatkan posisi masing-masing petugas dalam sebuah lembaga keagamaan. Al-Faruq (2010) juga menjelaskan bahwa sirkulasi keuangan merupakan kegiatan dari manajemen keuangan. Arus keluar masuknya uang berada di bawah tanggung jawab bendahara dengan diketahui oleh ketua umum.

Pemisahan fungsi keuangan sendiri juga sudah dilakukan dengan membuat beberapa bagian bendahara seperti bendahara parkir, bendahara non jum'at, bendahara jum'at, dan infaq subuh yang akan

menangani keuangannya masing-masing sehingga tidak terjadi penyalahgunaan pada pengelolaan dana yang telah diberikan oleh jamaah.

Penelitian oleh Santoso dan Adnan (2018) menunjukkan bahwa pemisahan fungsi masjid diperlukan. Adanya struktur organisasi dapat memberikan gambaran fungsi pada masing-masing bagian atas wewenang yang dimilikinya dan tanggung jawab yang dibebankan. Struktur organisasi masjid dapat disederhanakan atau dikembangkan sesuai dengan program dan tujuan dari sebuah Masjid dan kemungkinan adanya perbedaan setiap masjid pasti ada.

c. Sirkulasi Keuangan

Sumber dana yang diperoleh Masjid Jogokariyan berasal dari donator tidak tetap, sumber dana insidental dan juga sumber dana usaha. Sumber dana tidak tetap diperoleh dari infak sodaqoh, kotak infak dan zakat, kemudian sumber dana insidental diperoleh dari sumbangan, sedangkan sumber dana usaha diperoleh dari usaha masjid berupa penginapan.

Menurut teori sumber dana masjid dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu sumber dana tetap, sumber dana tidak tetap, sumber dana insidental dan sumber dana usaha masjid. Namun pada kenyataannya di masjid jogokariyan tidak ada dana yang bersumber dari dana tetap. Masyarakat dibina sehingga memiliki kesadaran sendiri untuk berinfak maupun bersodakoh, sehingga tidak ada unsur

paksaan kepada masyarakat atau jamaah untuk menambah pahala. Walaupun begitu sampai sekarang dengan dana yang ada masjid jogokariyan mampu mengembangkan program-program masjid sehingga dapat memakmurkan masjid.

Dana yang terkumpul digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam penyetoran dana zakat itu melalui baitul mal diserahkan kepada orang-orang tertentu yang pantas untuk menerimanya. Dan dalam penggunaan dana dari baitul mal itu bisa berupa shodaqah beras melalui ATM beras yang sudah diberi kartu. Dana infaq dari unit usaha digunakan untuk training, pembersihan karpet, kaca dan alat kebersihan.

Pembagian dana yang ada di masjid jogokariyan menganut syariat islam. Gaji yang diberikan kepada petugas yang bertanggung jawab pada bidang tertentu diperoleh dari dana usaha ekonomi masjid. Orang-orang di atas termasuk dalam SDM masjid yang memiliki hak untuk digaji karena diluar kegiatan program masjid. Untuk takmir masjid tidak digaji semua.

Penelitian oleh Haq (2013) menjelaskan bahwa masjid dalam melaksanakan program mendapatkan sumber dana dari masyarakat. Banyaknya sumber pendanaan yang digunakan untuk keperluan operasional masjid berkaitan dengan besarnya dana yang dikelola. Dana yang besar yang disumbangkan ke masjid memerlukan pengelolaan manajemen keuangan yang sehat dan baik. Oleh karena

itu prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen keuangan sangat dibutuhkan.

Untuk memudahkan dalam pengelolaan keuangan, masjid Jogokariyan memiliki tiga rekening bank. Semua takmir masjid dapat mengakses data pengeluaran maupun masukan dengan memasuk ke akun gmail masjid jogokariyan. Hal tersebut menandakan bahwa masjid jogokariyan sangat terbuka dalam hal keuangan. Akan tetapi ada beberapa pengeluaran kecil yang tidak di umumkan.

Masjid lain perlu melakukan program dimana masyarakat akan sadar dengan sendirinya untuk menyumbangkan sebagian riskinya untuk kemakmuran masjid. Masyarakat tidak perlu di minta untuk iuran wajib setiap bulan atau setiap tahun demi menambah sumber dana masjid. Karena apabila masjidnya makmur tentu akan kembali lagi kepada jamaah karena jamaah yang merasakan bagaimana kondisi masjid yang digunakan untuk ibadah setiap hari.

d. Laporan Keuangan

Pencatatan laporan keuangan di masjid jogokariyan berupa laporan arus kas. Catatan ini mempunyai suatu informasi yang isinya terkait perincian pemasukan dan pengeluaran keuangan. Laporan arus kas sangat penting bagi pengurus dikarenakan akan diketahui saldo akhir, sehingga ketika ada program yang akan dijalan bisa diketahui apakah dana bisa tercukupi atau tidak. Laporan keuangan yang masuk dan keluar semua dikumpulkan dan dicatat.

Laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai dengan PSAK meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, laporan aktivitas serta laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1997). Sobana (2018) juga mengemukakan bahwa laporan keuangan perlu diringkas dan digunakan sebagai media komunikasi dana yang ada maupun kegiatan masjid dengan pihak yang memiliki kepentingan seperti takmir masjid dan jamaah.

Riset yang dilakukan oleh Kadri (2017) menjelaskan bahwa dengan adanya PSAK 45 diharapkan entitas masjid dapat menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Tujuannya agar para stakeholder dapat melihat kondisi aset, liabilitas, maupun aset neto yang dimiliki oleh masjid. Informasi tersebut dapat dilihat pada Laporan Aktivitas, Laporan Posisi Keuangan, serta Laporan Arus Kas. Namun sayangnya di masjid jogokariyan hanya ada laporan arus kas.

Keterbukaan laporan keuangan masjid jogokariyan dapat dilihat dari laporan secara tertulis. Pembuatan laporan secara tertulis pada bulletin yang akan dibagikan kepada jamaah setiap tahun sekali pada idul fitri guna untuk mengumumkan pemasukan dan pengeluaran kas masjid agar jamaah dapat melihat secara langsung pendapatan dan pengeluaran biaya operasional masjid. Menurut Andrianto (2007: 20) menyatakan bahwa “transparansi adalah suatu keterbukaan secara sungguh-sungguh, menyeluruh dan memberi tempat bagi partisipasi

aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam proses pengelolaan sumber daya publik.

Meskipun masjid jogokariyan belum menggunakan laporan keuangan sesuai dengan standar PSAK, namun juga perlu takmir masjid untuk mempelajari PSAK untuk laporan keuangan organisasi laba. Sesuai dengan pernyataan PSAK 45 tahun 2011 bahwa setiap masjid sebagai salah satu organisasi nirlaba harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan memberikan laporan kepada anggota. Laporan keuangan dalam PSAK 45 tahun 2011 dapat dijadikan panduan untuk menyusun laporan keuangan karena sudah terstruktur dan nantinya dapat menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel dan lebih transparan.

e. Evaluasi

Evaluasi yang sudah dilakukan masjid jogokariyan dilakukan melalui pengawasan baik internal maupun eksternal. Pengawasan laporan keuangan sudah dilakukan oleh ketua takmir dan dewan syuro di masjid jogokariyan. Evaluasi dilakukan baik secara umum maupun secara khusus termasuk laporan keuangan. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui pemasukan dan pengeluaran dana yang dilakukan bendahara dan berapa dana yang ada. Dengan mengetahui dana yang ada maka dapat dilakukan pengusulan program masjid yang belum terlaksana.

Teori terkait evaluasi pada lembaga keagamaan seperti Masjid dapat digunakan sebagai alat pengontrol untuk mengukur apakah kegiatan atau program yang direncanakan sudah terealisasi dengan baik. Selain itu juga berfungsi sebagai pusat informasi bagi pihak pengambil keputusan untuk mengambil kebijakan yang nantinya akan dilakukan.

Walaupun sudah mempunyai audit internal namun, masjid jogokariyan belum memiliki audit eksternal untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Masjid jogokariyan perlu melakukan internal eksternal agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan. Dengan adanya audit eksternal maka takmir masjid dapat lebih antusias untuk melakukan transparansi laporan keuangan, karena semua sudah dievaluasi oleh audit eksternal.

Adanya keterbukaan informasi keuangan kepada semua orang-orang yang terlibat termasuk anggota takmir dan jamaah maupun masyarakat luas akan memberikan dampak positif bagi masjid. Sifat keterbukaan dalam hal keuangan tentu dapat meningkatkan rasa percaya jamaah masjid jogokariyan. Sesuai dengan pernyataan Andiranto (2007: 21) bahwa salah satu manfaat adanya transparansi adalah kepercayaan terhadap komitmen organisasi akan meningkat dan juga kepercayaan masyarakat juga akan meningkat.

Manfaat penting bagi masjid diantaranya pencegahan pelanggaran oleh takmir masjid. Tindakan pelanggaran-pelanggaran dalam

pelaksanaan pengelolaan keuangan akan dapat dicegah seperti tindakan korupsi oleh takmir masjid. Ardianto (2007: 21) juga menjelaskan bahwa pencegahan terhadap korupsi akan dapat terjadi ketika masjid mampu terbuka dalam hal laporan keuangan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kurniasari (2011) bahwa pada pengelolaan masjid bahwa transparansi yang dilakukan dengan melakukan pengumuman pada setiap hari jumat dan juga di tempel di papan informasi masjid. Dalam hal ini dapat digunakan sebagai percontohan bagi masjid lain bahwa penting untuk penyampaian informasi terkait dengan pengelolaan keuangan masjid melalui rapat masjid, di papan pengumuman maupun setelah dilakukan sholat masjid. Keterbukaan laporan keuangan juga dapat dilakukan melalui bulletin masjid yang dikeluarkan per triwulan maupun tahunan, dan juga memberikan informasi atau berita kajian islam kepada jamaah dan masyarakat.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Keuangan Masjid Untuk Meningkatkan Mutu Transparansi Biaya Operasional Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Faktor pendukung dan penghambat manajemen keuangan masjid untuk meningkatkan mutu transparansi biaya operasional masjid yakni dari segi pengolahan laporan arus kas perlu menambahkan *outcome* eksternal supaya dapat memotivasi masjid dalam meningkatkan penulisan laporan keuangan secara efektif dan efisien. Sumber daya

manusia di masjid jogokariyan kurang memiliki ketertarikan dan minat untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat meningkatkan pengelolaan keuangan masjid seperti pelaporan sesuai PSAK. Hal tersebut menjadi faktor penghambat pengelolaan keuangan masjid. SDM belum memahami pentingnya laporan keuangan sesuai dengan standar PSAK No. 45. Sumber daya manusia yang tidak memiliki latar belakang keuangan tentu akan menjadi faktor yang bisa menghambat pengelolaan menjadi efisien.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Sari dkk (2018: 45) yang menemukan pula bahwa praktik akuntansi yang masih kurang dan tidak sesuai dengan standar pencatatan dan pelaporan bagi entitas nirlaba, seperti organisasi keagamaan. Hal ini karena pengurus yang memiliki profesi yang berbeda dengan tanggungjawab yang diterima sehingga pemahaman pengurus mengenai akuntansi masih kurang. Paradigma tentang pengurus masjid perlu diperbaharui mengingat betapa strategisnya masjid bila difungsikan sebagai pemantik kebangkitan umat. Perlu ada ide-ide baru dan segar sesuai kebutuhan yang diperlukan warga lingkungan masjid setempat, sehingga masjid bisa menjadi tempat kembali bila ada berbagai persoalan yang dihadapi jama'ahnya. Alasan ini dibutuhkan orang-orang yang berkapabilitas untuk menjadi pengurus masjid. Bukan asal-asalan. Maka sudah saatnya untuk disemarakkan pelatihan-pelatihan takmir

masjid sebagai bekal awal membangkitkan kekuatan umat berbasis masjid (Sochimin, 2016: 144-145).

Penulisan laporan keuangan masjid juga masih dalam bentuk sederhana, belum menggunakan (PSAK) 45 dikarenakan kurangnya SDM yang berkompeten dalamnya, oleh karenanya perlu dilakukan pendampingan dalam proses pemahaman pelaksanaan (PSAK) 45 yang berguna untuk meningkatkan mutu transparansi biaya operasional masjid. Hal tersebut juga didukung riset oleh Kurniasari (2017: 151) bahwa dalam usaha penerapan laporan keuangan masjid berdasarkan PSAK 45 secara umum diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan bagi para pencatat keuangan masjid.